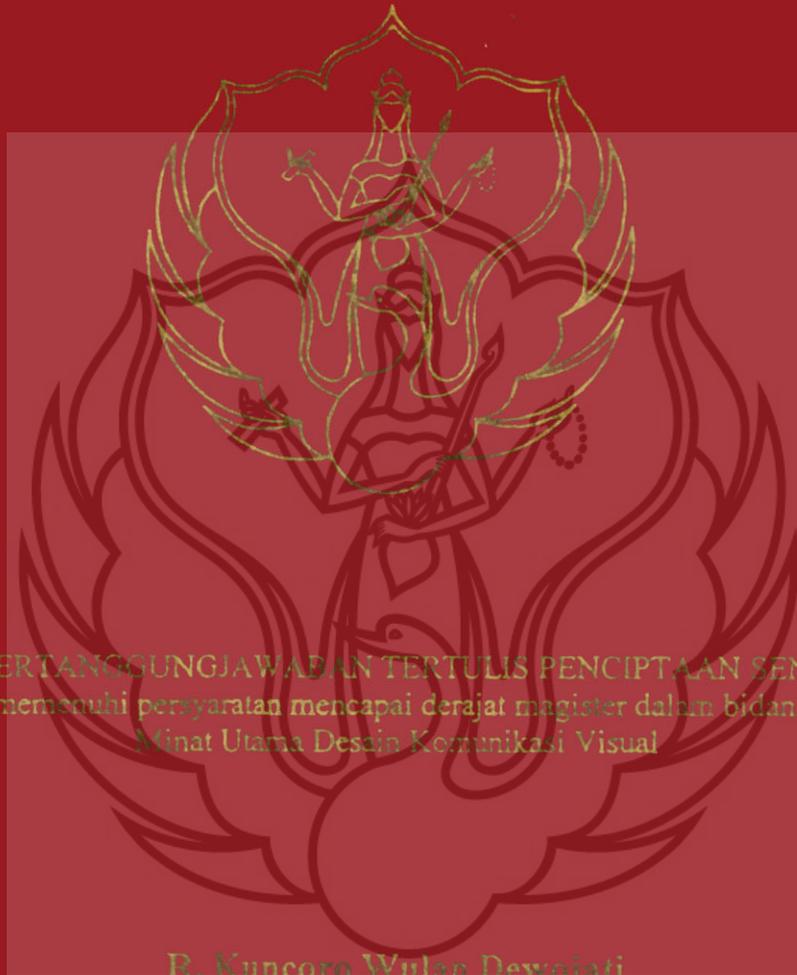


PERANCANGAN KOMUNIKASI VISUAL  
PROMOSI PRUMPUNG SEBAGAI DUSUN WISATA  
KERAJINAN PAHAT BATU



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN SENI  
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang Seni,  
Minat Utama Desain Komunikasi Visual

R. Kuncoro Wulan Dewojati  
NIM: 081/DS-dk/02

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005

**PERANCANGAN KOMUNIKASI VISUAL  
PROMOSI PRUMPUNG SEBAGAI DUSUN WISATA  
KERAJINAN PAHAT BATU**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang Seni,  
Minat Utama Desain Komunikasi Visual

**R. Kuncoro Wulan Dewojati**

NIM: 081/DS-dk/02



KT003883

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
Penciptaan Seni

**PERANCANGAN KOMUNIKASI VISUAL  
PROMOSI PRUMPUNG SEBAGAI DUSUN WISATA  
KERAJINAN PAHAT BATU**

oleh

**R. Kuncoro Wulan Dewojati**

NIM 081 C/DS-dk/02

Telah dipertahankan pada tanggal 16 Pebruari 2005  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



**Drs. H.M. Umar Hadi, MS**  
Pembimbing Utama



**Drs. Sun Ardi, SU**  
Penguji Cognate



**Drs. Subroto Sm., M. Hum.**  
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, ..... *24 Maret 2005* .....

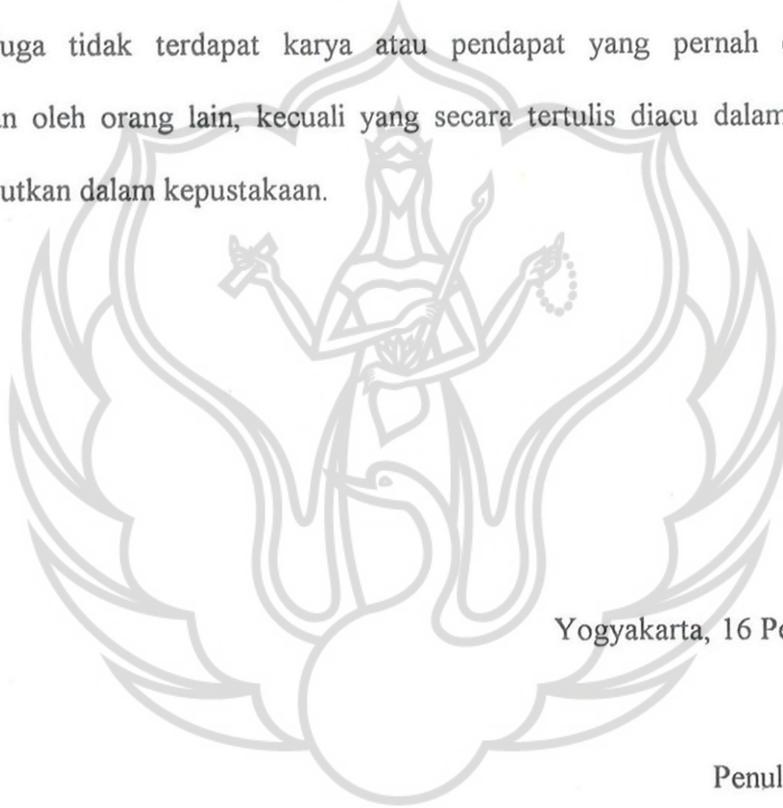
Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D**  
NIP 131285252

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis pertanggungjawaban karya seni tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 16 Pebruari 2005

Penulis

## ABSTRACT

Sub-Province of Magelang - Central Java represents an area having many place of tourism, good in the form of natural tourism, history tourism, recreation garden, traditional ceremony and also handicraft. One of the villages of the center of famous crafting is Prumpung where its product is stone chisel. This village has history relation with existence of temple of Borobudur, this village represents leave centre "*pengusung*" of andhesit stone from hillside of Merapi mountain to Borobudur temple years ago. The Generation of sculptors and "*pengusung*" of this stone continue tradition make valuable stone to be a high art.

Government, through Tourism and Culture office of sub-province of Magelang try to increase village Prumpung become village of tourism crafting stone chisel, where later assets of tourism existing around the area will be managed as supported of village Prumpung's tourism. For that government of sub-province Magelang need best promotion media in the case of campaigning village of Prumpung's tourism to overseas and also domestic tourists.

Scheme of visual communications for promotion village crafting Prumpung's tourism media's as: VCD Profile, CD Interactive, *Web Design*, Poster, Brochure, News paper Adv., Sign System, Giant Board, Sticker, Mug and Plates Souvenir, Pin, and T- Shirt design is expected can give input meaning and benefit to government specially sub-province of Magelang.



## ABSTRAK

Kabupaten Magelang, Jawa Tengah merupakan suatu daerah yang mempunyai banyak tempat wisata, baik berupa wisata alam, wisata sejarah, taman rekreasi, upacara tradisional serta kerajinan tangan. Salah satu dusun sentra kerajinan yang terkenal adalah Prumpung yang produk unggulannya adalah kerajinan pahat batu. Dusun ini mempunyai hubungan sejarah dengan keberadaan candi Borobudur, pada jaman dahulu dusun ini merupakan tempat peristirahatan para pengusung batu andhesit dari kaki gunung Merapi menuju Borobudur. Anak cucu keturunan para pemahat dan pengusung batu inilah yang meneruskan tradisi membuat patung-patung batu yang bernilai seni tinggi.

Pemerintah, melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Magelang mencoba untuk meningkatkan dusun Prumpung menjadi dusun wisata kerajinan pahat batu, yang nantinya aset-aset wisata sekitar daerah tersebut akan dikelola sebagai penunjang wisata dusun Prumpung. Untuk itu pemerintah kabupaten Magelang memerlukan media promosi yang tepat dalam hal mengkampanyekan dusun wisata Prumpung kepada calon wisatawan baik domestik maupun luar negeri.

Perancangan Komunikasi Visual Promosi Dusun Wisata Kerajinan Pahat Batu Prumpung berupa media-media seperti: VCD Profil, CD *Interactive*, Web Desain, Poster, Brosur, Iklan Surat Kabar, Papan Penunjuk, *Giant Board*, Stiker, Mug dan Piring Souvenir, Pin, dan Desain T- Shirt, diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dan bermanfaat bagi pemerintah khususnya kabupaten Magelang.

## KATA PENGANTAR

Membuat sebuah perancangan komunikasi visual promosi sebuah objek wisata tidaklah mudah, apalagi objek wisata tersebut terletak disebuah daerah setingkat kabupaten. Untuk memperkenalkan objek wisata daerah ke tingkat Nasional apalagi Internasional diperlukan kajian yang mendalam mengenai potensi wisata daerah itu sendiri. Perlunya analisis SWOT ( *Strenght, Weakness, Opportunities, Threat* ) terhadap potensi diri sendiri (daerah) akan memberikan jalan keluar yang terbaik bagi sukses tidaknya promosi nantinya dilapangan.

Dalam hal ini penulis mencoba memberikan alternative perancangan promosi Dusun Wisata Kerajinan Pahat Batu Prumpung yang terletak di desa Tamanagung, kecamatan Muntilan, kabupaten Magelang – Jawa Tengah dengan berbagai macam media antara lain : Desain CD Profil Prumpung, CD *Interactive*, Desain *Web*, Poster, Brosur, Iklan Surat Kabar, Desain *Giant Billboard*, *Sign Board*, Desain Kalender Dinding, Kalender Meja, Jam Dinding, Piring dan Mug Souvenir, Desain *Sticker*, Desain *T-Shirt* dan Desain Pin Souvenir. Diharapkan dengan desain-desain tersebut dapat mengangkat dusun wisata kerajinan pahat batu Prumpung ke tingkat Nasional dan juga Internasional.

Dengan wacana dan kemampuan yang terbatas, serta beberapa kendala internal yang lain, penulis berusaha menyelesaikan perancangan ini sesuai waktu yang ditetapkan. Tentunya banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan di sana-sini baik kekurangan dalam hal penulisan maupun karya desain yang dihasilkan dan dipamerkan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran-saran serta masukan-masukan demi lebih sempurnanya karya ini.

Tidak lupa penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah serta inayah yang dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Semua ini tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak kepada penulis.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H.M. Umar Hadi, M.S., selaku pembimbing yang bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan moril yang sangat berharga bagi penulis.
2. Bapak Drs. Sun Ardi, SU., sebagai Penguji Cognate
3. Bapak Dr. M. Dwi Marianto, MFA., selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, maupun selaku dosen di Program Pascasarjana ini.
4. Bapak Drs. Subroto Sm., M.Hum., selaku Asisten Direktur I Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang banyak membantu memperlancar permasalahan akademis penulis.
5. Ibu Dra. Budi Astuti, M.Hum., selaku Asisten Direktur II Program Pascasarjana ISI Yogyakarta
6. Ibu. F. Lucia Sri Sudarni, selaku Kasubag Pendidikan & Kemahasiswaan Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
7. Bapak Wahyudi beserta staf dan karyawan Program Pascasarjana ISI Yogyakarta
8. Bapak Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang Jawa Tengah, atas semua bantuan informasi dan datanya.

9. Bapak Doelkamid Djojoprono, sesepuh dusun Prumpung atas segala informasinya
10. Kepala Dusun Prumpung, desa Tamanagung, kecamatan Muntilan
11. Bapak H.M. Affandi beserta Ibu Hj. Affandi (alm.) yang dengan sabar membimbing dan mendoakan penulis.
12. Istriku, atas bantuan tenaga, pikiran, kesabaran serta doanya.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Hanya Allah SWT yang akan membalas semua budi baik mereka dengan limpahan rahmatNya. Amien.

Yogyakarta 16 Februari 2005

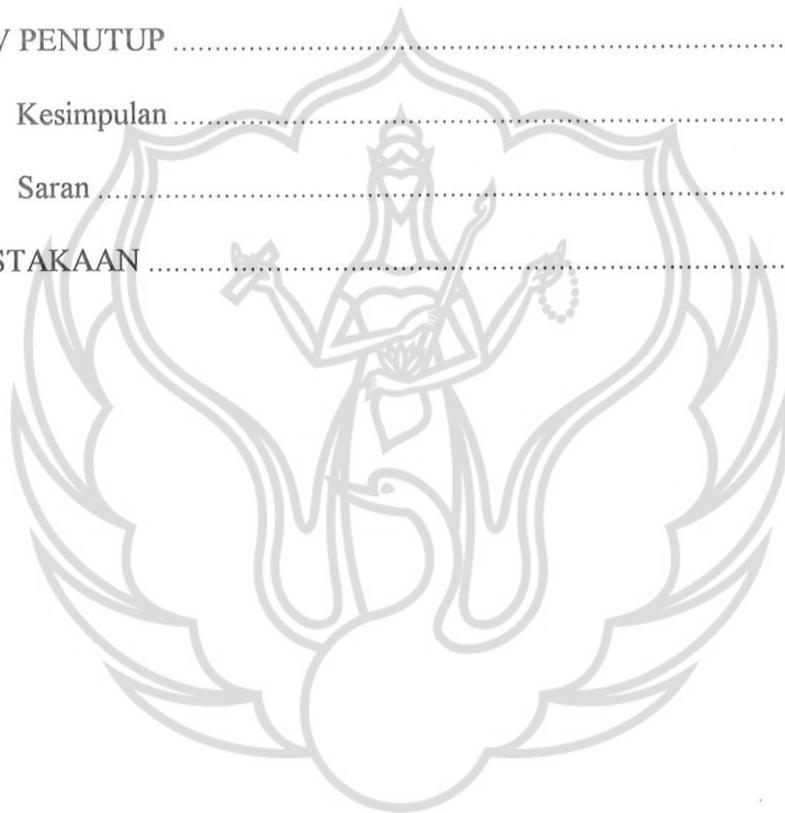
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Perancangan.....	1
B. Tujuan Perancangan.....	5
C. Metode Perancangan.....	5
1. Persiapan.....	5
a. Pengamatan atau Observasi.....	5
b. Menemukan Permasalahan.....	8
c. Pengumpulan Informasi (Inventarisasi Data) .....	10
1) Data Kepustakaan.....	10
2) Data Media Massa .....	10
3) Dokumentasi.....	10
4) Wawancara.....	11

d. Identifikasi Data .....	11
e. Analisis.....	11
f. Sintesis .....	14
D. Data Obyek Perancangan .....	16
1. Keadaan Penduduk.....	17
a. Mata Pencaharian .....	17
b. Transportasi .....	18
c. Peranan Pemerintah Daerah .....	18
d. Sejarah Keberadaan Industri Kerajinan Seni Pahat Batu .....	19
e. Proses Pembuatan Kerajinan Seni Pahat Batu.....	27
f. Jenis Kerajinan Seni Pahat Batu yang dihasilkan.....	28
g. Daya Tarik Kerajinan Seni Pahat Batu Bagi Wisatawan .....	28
<b>BAB II KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN DAN LANDASAN TEORI</b>	
PENCIPTAAN .....	32
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	32
1. Kreativitas dan Karya Seni.....	32
2. Pengertian Kreativitas.....	34
3. Proses Kreatif.....	38
4. Faktor Pendorong Kreativitas .....	41
5. Manusia dan Kreativitas .....	43
6. Individu dan Lingkungan .....	45
7. <i>Corporate Identity</i> .....	46
8. Periklanan .....	50

a.	Berbagai Kemungkinan Tujuan Periklanan .....	53
b.	Tujuan Periklanan .....	55
c.	Anggaran Periklanan / <i>Budget</i> Periklanan .....	56
d.	Menetapkan Pesan Iklan .....	56
e.	Penetapan Media Periklanan .....	57
f.	Evaluasi Efektivitas Iklan .....	57
B.	Landasan Penciptaan .....	58
<b>BAB III KONSEP PERANCANGAN .....</b>		<b>61</b>
A.	Perencanaan Media .....	62
1.	Tujuan Media .....	62
2.	Strategi Media .....	63
3.	Budget Media .....	65
B.	Perencanaan Kreatif .....	66
1.	Tujuan Kreatif .....	66
2.	Strategi Kreatif .....	67
a.	Konsep Desain Poster I .....	67
b.	Konsep Desain Poster II .....	69
c.	Konsep Desain Iklan Koran .....	70
d.	Konsep Desain <i>Giant Billboard</i> .....	72
e.	Konsep Desain Brosur .....	74
f.	Konsep Desain Kalender Dinding dan Kalender Meja .....	76
g.	Konsep Desain Jam Dinding .....	77
h.	Konsep Desain Sticker .....	78

i. Konsep Desain Piring dan Mug Souvenir .....	79
j. Konsep Desain T-Shirt .....	80
k. Konsep Desain Logo Dusun Wisata Prumpung .....	81
C. Program Kreatif .....	82
D. <i>Budget</i> / Biaya Kreatif .....	84
BAB IV LAYOUT DAN DESAIN .....	86
BAB IV PENUTUP .....	103
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	104
KEPUSTAKAAN .....	105

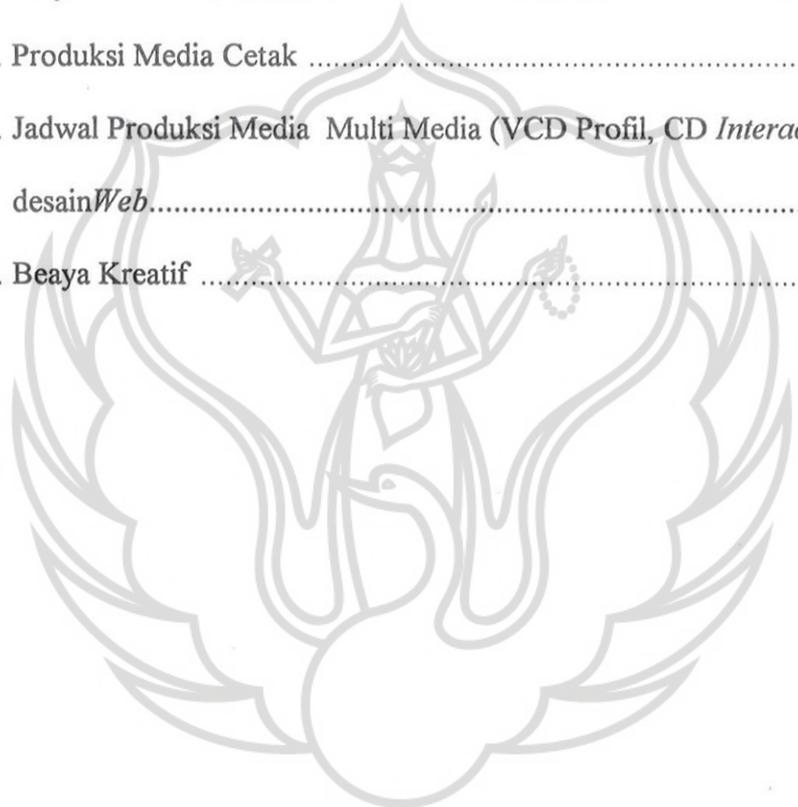


## DAFTAR GAMBAR

Gambar I. Alternatif Layout Poster .....	86
Gambar II. Alternatif Layout Iklan Koran .....	87
Gambar III. Desain WEB.....	88
Gambar IV. Script CD Interactive.....	89
Gambar V. Desain Poster 1.....	92
Gambar VI. Desain Poster 2 .....	93
Gambar VII. Desain Iklan Surat Kabar .....	94
Gambar VIII. Desain Giant Billboard.....	95
Gambar IX. Desain Brosur .....	96
Gambar X. Desain Kalender Meja.....	97
Gambar XI. Desain Mug & Piring Souvenir .....	98
Gambar XII. Desain Pin Souvenir .....	99
Gambar XIII. Desain Sticker Mobil.....	100
Gambar XIV. Desain Jam Dinding 1,2 .....	101
Gambar XV. Desain Kaos T-Shirt.....	102
Gambar XVI. Peta Wisata Kabupaten Magelang.....	106

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penduduk dusun Prumpung Menurut Mata Pencaharian	
Tahun 2002.....	18
Tabel 2. Program Media .....	64
Tabel 3. Biaya Media.....	65
Tabel 4. Produksi Media Cetak .....	75
Tabel 5. Jadwal Produksi Media Multi Media (VCD Profil, CD <i>Interactive</i> , desain <i>Web</i> .....	76
Tabel 6. Beaya Kreatif .....	77



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang perancangan

Pada masa lampau seni patung sebagai hasil kebudayaan, penciptaannya diwarnai oleh konsepsi masyarakat yang melatarbelakanginya. Seni patung berfungsi sebagai media pendukung dari konsepsi keagamaan dan para pemahatnya bekerja secara kolektif serta bersifat anonim, mereka bekerja karena pengabdianya kepada Raja sehingga kedudukannya dipandang sakral. Patung-patung peninggalan masa lampau tersebut merupakan representasi bagi para seniman dimasa sekarang ini.

Seni kerajinan pahat batu yang berkembang di dalam masyarakat dusun Prumpung, desa Tamanagung Kabupaten Magelang – Jawa Tengah sekarang ini merupakan jenis kegiatan produktif disektor non pertanian. Seni kerajinan tersebut tumbuh dan berkembang atas dorongan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Kerajinan di dusun Prumpung ini berawal dari kegiatan yang dikerjakan oleh beberapa orang saja yang merupakan pekerjaan sambilan. Produk-produk kerajinan pahat batu yang dihasilkan masih dalam tingkat sederhana terbatas untuk keperluan rumah tangga seperti: cobek, *pipisan*, *umpak* dan nisan, motif-motif hiasan yang dijumpai pada nisan dan *umpak* berupa motif bunga dan sulur-sulur daun.

Pada tahun 1955, seorang remaja dusun Prumpung yang bernama Kasrin membuat patung batu berupa topeng *Penthul – Tembem* dan patung kepala Budha seperti yang ada di candi Borobudur, patung tersebut dibeli oleh seorang Datuk

dari Sumatera. Topeng batu *Penthul – Tembem* dan patung kepala Budha inilah yang mengawali perkembangan motif pahatan penduduk dusun Prumpung.

Seni patung yang dibuat oleh penduduk dusun Prumpung sebagian besar berupa patung hasil tiruan dari patung-patung peninggalan sejarah dari candi Borobudur, Prambanan, dan yang lainnya. Patung tiruan tersebut banyak mengalami penyimpangan, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang anatomi atau bentuk tubuh, maka bentuk-bentuk yang dibuat seringkali kurang proporsional. Keadaan ini mulai berubah setelah hadirnya Saptoto dosen dari STSRI “ASRI” Yogyakarta pada tahun 1963. Oleh Saptoto mereka diberi bimbingan dan tuntunan tentang cara membuat patung-patung yang proporsional dan juga patung hiasan lampu taman berbentuk lampion bergaya Jepang. Mereka juga diajak untuk memperdalam pengetahuan tentang seni patung dengan cara membaca buku-buku tentang seni pahat, sedangkan untuk menambah kreasi dan motif patung dengan membaca buku-buku sejarah serta mengadakan studi banding dengan mengunjungi museum, candi dan lain sebagainya. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh tersebut dapat membuka cakrawala dalam bidang seni pahat khususnya seni pahat batu. Atas dorongan Saptoto maka motif-motif patung batu akhirnya semakin berkembang dan meningkat, hal tersebut juga dipicu oleh pesanan-pesanan yang sesuai dengan selera konsumen dan dari hasil kreasi-kreasi para pemahat itu sendiri.

Para pengrajin pahat batu dusun Prumpung menempati rumah sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai tempat usaha. Mereka bekerja secara

berkelompok dengan membentuk sanggar-sanggar. Setiap kelompok terdiri dari 5 – 10 orang yang dipimpin pemilik sanggar.

Kini hasil karya para pengrajin pahat batu prumpung dari segi kualitas dan kuantitas semakin berkembang, produk-produk kerajinan pahat batu tersebut banyak dipakai untuk keperluan perkantoran, rumah tinggal, taman kota, hotel dan bahkan telah diekspor ke berbagai negara baik Asia Tenggara, Amerika maupun Eropa.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Magelang – Jawa Tengah, pihak yang berkompeten untuk mengelola aset-aset wisata dan budaya masih menempatkan dusun Prumpung sebagai sentra kerajinan pahat batu sama dengan sentra-sentra kerajinan yang lain di wilayah kabupaten Magelang. Media promosi pariwisata yang sudah ada masih bersifat umum dan hanya terfokus pada wisata candi Borobudur. Penerbitan media-media promosinya juga belum berdasarkan segmen pasar yang jelas dan terarah, dan pembuatan media presentasinya pun tidak berdasarkan atas karakteristik target audiencenya serta masih bersifat umum dan kurang spesifik. Orientasi pemerintah daerah masih banyak terkonsentrasi pada obyek wisata sejarah yaitu wisata candi-candi seperti Borobudur, Mendut, Pawon, Asu, Lumbung dan yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk membuat suatu perencanaan media dan perancangan desain yang dapat mengangkat sentra kerajinan pahat batu Prumpung menjadi dusun wisata kerajinan pahat batu dengan segala sumberdaya dan aset-aset wisatanya sehingga dapat dikenal oleh wisatawan domestik maupun manca negara.

Adapun ruang lingkup perancangan meliputi desain grafis dan multi media. Sedangkan metode dan prosedur perancangannya meliputi investarisasi data, identifikasi, analisis, sintesis, kesimpulan, perencanaan media, dan perancangan kreatif.

Perancangan media promosi dusun wisata seni pahat batu dusun Prumpung di daerah kabupaten Magelang, Jawa Tengah ini belum pernah dibuat atau dirancang dalam media apapun juga. Media yang ada masih bersifat umum yaitu promosi obyek wisata yang ada di kabupaten Magelang secara umum. Sedangkan publikasi dusun Prumpung sebagai dusun wisata kerajinan pahat batu belum pernah ada. Adapun yang dilakukan adalah dusun Prumpung sebagai salah satu tempat sentra kerajinan pahat batu yang ada di kabupaten Magelang.

Manfaat atau kegunaan dari penciptaan atau perancangan ini, bagi penulis merupakan media atau sarana latihan dalam melakukan penelitian, sekaligus perencanaan dan perancangan. Selain itu penulis lebih mengetahui mengenai potensi-potensi wisata kerajinan di Indonesia khususnya potensi wisata kerajinan seni pahat batu yang berada di dusun Prumpung, desa Tamanagung, kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Manfaat bagi masyarakat, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Magelang akan mendapatkan masukan materi untuk program kampanye dusun Prumpung sebagai dusun wisata kerajinan pahat batu, juga mendapatkan gambaran yang lebih baik lagi untuk mengembangkan objek-objek wisata lainnya di wilayah kabupaten Magelang untuk wisatawan baik domestik maupun manca negara.

## B. Tujuan Perancangan

Tujuan Perancangan atau penciptaan karya desain ini adalah :

1. Menciptakan karya inovatif dibidang desain komunikasi visual, yaitu multi media berupa VCD profil, CD *Interactive*, Desain *Web* untuk dusun Prumpung sebagai media layanan masyarakat dibidang pariwisata.
2. Mensosialisasikan Prumpung sebagai salah satu dusun wisata kerajinan pahat batu yang potensial didaerah kabupaten Magelang kepada khalayak wisatawan baik dalam negeri maupun manca negara dengan berbagai macam media seni sebagai alat komunikasinya.

## C. Metode Perancangan

Metode Perancangan , meliputi:

1. **Persiapan** (Pengamatan, pengumpulan informasi dan gagasan./ ide perancangan)
2. **Elaborasi** untuk menetapkan gagasan pokok melalui analisis, integrasi, abstraksi, generalisasi, dan transmutasi.
3. **Sintesis** untuk mewujudkan konsepsi karya seni
4. **Realisasi konsep** ke dalam berbagai media seni, dan
5. **Penyelesaian** ke dalam bentuk akhir karya seni

### 1. Persiapan

#### a . Pengamatan atau observasi

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti, peneliti secara langsung terjun kelokasi sentra kerajinan seni pahat

batu yaitu di daerah dusun Prumpung dan sekitarnya yang merupakan daerah sentra kerajinan seni pahat batu guna secara langsung mengamati proses pembuatan seni pahat batu secara langsung dengan menggunakan metode observasi, metode ini merupakan alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Keuntungan dari metode observasi / pengamatan adalah:

- a. Dengan cara pengamatan langsung terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal perilaku, pertumbuhan, dan sebagainya sewaktu kejadian tersebut berlaku atau sewaktu perilaku tersebut terjadi.
- b. Pengamatan langsung dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tidak mau berkomunikasi secara verbal.

Pengamatan yang dilakukan di lapangan, yaitu suasana dusun Prumpung dalam keseharian yang hampir di setiap tempat terdengar dentingan besi beradu dengan batu yang menandakan aktivitas penduduknya melakukan kegiatannya sebagai pengrajin pahat batu dilakukan oleh para laki-laki khususnya para pemuda dan orang tua, mereka melakukan aktivitasnya mulai dari persiapan yaitu memilih batu yang akan dipahat / batu bakalan, membuat sketsa dengan kapur sesuai dengan bentuk yang akan dibuat, membuat pahatan kasar (*global*), patung kasar, pembuatan detail patung (*detaling*), penyempurnaan (*finishing*) sampai pada pengepakan (*packing*) dan pengiriman barang.

Dari wawancara dengan beberapa pengrajin, sebagian besar pengrajin pahat batu adalah warga sekitar lulusan SMP maupun SMA, dari pada menggangur karena sulitnya pekerjaan mereka melanjutkan keahlian memahat batu yang berasal dari orang tuanya atau saudaranya. Mereka bekerja sebagai pengrajin/buruh berdasarkan order atau pesanan dari para juragan atau pemilik sanggar, sedangkan kaum wanita dan anak-anak membuat kerajinan patung berbentuk burung bangau, ayam kate, angsa, katak dan lain sebagainya yang terbuat dari campuran semen putih dan gips.

Dari hasil pengamatan yang lain diketahui bahwa media promosi yang telah dilakukan oleh pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Magelang sendiri berupa: Brosur, leaflet, Poster dan media informasi yang lain seperti Billboard dan papan penunjuk (*sign system*) yang beredar atau berada di kabupaten Magelang.

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan keseharian para pengrajin seni pahat batu dusun Prumpung dan sekitarnya dengan cara mengambil gambar melalui kamera video dan kamera foto. Sumber yang didapatkan di lapangan berupa hasil wawancara dengan nara sumber yaitu Doelkamid Djoyoprono salah satu sesepuh dusun Prumpung dan juga seorang pengrajin pahat batu. Wawancara dilakukan di rumah sekaligus merupakan sanggar seni pahat batu "*Sanjaya*" pada tanggal 11 Maret dan 25 April 2004, kemudian menemui kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Magelang.

Pengamatan atau studi instansional dilakukan dengan mewancarai beberapa kepala seksi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Magelang mengenai seputar lokasi obyek wisata, kegiatan pendukung kepariwisataan serta upaya-upaya yang telah ditempuh pemerintah kabupaten Magelang dalam usahanya memajukan pariwisata daerah. Dari wawancara didapat data berupa tempat-tempat atau lokasi obyek wisata potensial daerah, data statistik kunjungan wisatawan serta upaya pemerintah kabupaten Magelang dalam memaksimalkan pendapatan daerah lewat sektor pariwisata dan aktrasi budaya.

#### **b. Menemukan Permasalahan**

Dari pengamatan atau observasi yang dilakukan ditemukan berbagai permasalahan sebagai berikut:

- Para pemuda pengrajin pahat batu dusun Prumpung kebanyakan berpendidikan SMP atau SMA yang karena kendala ekonomi serta sulitnya pekerjaan, mereka meneruskan usaha orang tuanya atau saudaranya menjadi pemahat batu dan bekerja atas order dari pemilik sanggar.
- Keterbatasan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Magelang dalam memberikan informasi kepada masyarakat umum terutama melalui media brosur, leaflet, poster dan buku panduan wisata mengenai obyek wisata yang ada di kabupaten Magelang pada umumnya, serta khususnya kerajinan pahat batu yang ada di dusun Prumpung.

- Kecuali para *buyer* (pembeli dalam jumlah yang besar), pengunjung/wisatawan domestik yang datang ke dusun Prumpung pada umumnya para konsumen yang membeli cinderamata/souvenir berupa patung atau produk keperluan rumah tangga berupa cobek batu, *pipisan*, tempat lilin, atau lampion (lampu taman) saja. Adapun wisatawan mancanegara hanya membeli produk-produk kerajinan yang kecil-kecil dan ringan saja mengingat hampir semua produk terbuat dari batu dan berat sehingga kesulitan untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh.
- Belum adanya cinderamata atau souvenir khas alternatif pengganti produk batu yang mudah dibawa, ringan, harga terjangkau serta mempunyai nilai kenangan akan dusun Prumpung.
- Pemerintah daerah kabupaten Magelang belum mengoptimalkan aset-aset pendukung wisata yang ada di dusun Prumpung seperti: Kesenian Tradisional, rumah makan, hotel, penginapan, dan lain sebagainya.

Permasalahan yang ditemukan diatas masih bersifat selintas, masih diperkuat lagi dengan data lapangan, yaitu mengadakan riset pada lapangan dengan obyek para pengrajin pahat batu dusun Prumpung, wisatawan domestik maupun wisatawan manca negara yang berkunjung ke dusun Prumpung, selain itu juga diperlukan data kepustakaan, data statistik dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Magelang, data media masa, dokumentasi, wawancara dan sebagainya.

### **c. Pengumpulan Informasi (Inventarisasi data)**

Data yang akan dikumpulkan berupa :

#### **1. Data Kepustakaan**

Berupa buku-buku mengenai candi-candi yang berada di kabupaten Magelang, khususnya candi Borobudur, obyek wisata dan atraksi wisata khas daerah kabupaten Magelang, buku mengenai statistik kota dan kabupaten Magelang, serta buku-buku mengenai desain sebagai penunjang perancangan. Selain dari buku-buku tersebut juga dikumpulkan data-data berupa Poster, Brosur, Katalog, Buku Panduan Wisata dan buku mengenai kepariwisataan yang relevan.

#### **2. Data Media Massa**

Berupa artikel atau feature tentang pariwisata dari media surat kabar, majalah, bulletin, penerbitan khusus maupun televisi dan lain sebagainya.

#### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan media camera Video dan kamera foto digital yaitu dengan merekam dan memotret kegiatan masyarakat dusun Prumpung dalam keseharian serta lokasi sekitar dusun Prumpung, dan mengumpulkan katalog atau buku panduan pariwisata yang didapatkan dari kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Magelang.

#### 4. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan sesepuh dusun Prumpung, dalam hal ini diwakili oleh Doelkamid Djojoprono (63 tahun) untuk memperoleh data mengenai asal muasal kerajinan seni pahat batu, juga kepala dusun Prumpung serta para pengrajin dan juga instansi pemerintah yaitu kepala dinas dan kepala seksi di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Magelang.

#### d. Identifikasi Data

Setelah semua data terkumpul, maka dilakukan identifikasi data, yaitu dengan cara mengelompokkan dan memilah-milah data berdasarkan kategori yang sama.

#### e. Analisis

##### Analisis SWOT

Dengan menggunakan metode analisis SWOT dapat menganalisis *strength* (kekuatan) obyek penelitian yang nantinya dapat dioptimalkan menjadi potensi plus untuk mendukung perencanaan kreatif, kemudian juga dicermati *weakness* (kelemahan) obyek penelitian, untuk mengetahui kelemahan dapat dilakukan antisipasi untuk menutup kelemahan tersebut agar menjadi kekuatan pendukung potensi. Analisis berikutnya adalah analisis *opportunities* yaitu perlu adanya upaya mencari terobosan atau peluang untuk masa kini dan masa

mendatang serta juga perlu mewaspadaai *threat* atau ancaman-ancaman buruk yang mungkin timbul.

### 1. *Strength* (kekuatan)

- a. Potensi alam kabupaten Magelang yang memungkinkan tersediaannya bahan baku berupa batu alam dari lereng gunung Merapi. Batu alam tersebut adalah batu endapan (*endorsed*) dari lava gunung Merapi yang banyak terdapat di desa-desa lereng gunung Merapi yang masih diwilayah kabupaten Magelang.
- b. Lokasi dusun Prumpung yang terletak di jalur yang strategis yang menghubungkan antara Yogyakarta dengan kawasan wisata candi Borobudur, Magelang. Hampir sepanjang jalan yang melalui dusun Prumpung tersebut terdapat sanggar-sanggar tempat pembuatan seni pahat batu yang hasil karyanya terpajang dipinggir jalan sehingga terlihat unik dan spesifik.
- c. Sumberdaya manusia masyarakat dusun Prumpung yang sebagian besar penduduknya adalah pengrajin yang terampil dalam hal seni pahat batu yang tergabung dalam berbagai sanggar kerajinan pahat batu.
- d. Hasil kerajinan seni pahat batu dusun Prumpung sejak tahun 1975 sudah diekspor ke manca negara sehingga otomatis dusun Prumpung sudah mendunia melalui kerajinan seni pahat batunya.

- e. Pemerintah kabupaten Magelang telah merencanakan dusun prumpung sebagai salah satu dusun kerajinan pahat batu yang merupakan bagian dari potensi wisata seni, kerajinan dan budaya kabupaten Magelang.
- f. Aset-aset pendukung wisata yang berada disekitar dusun Prumpung seperti: Kesenian Tradisional, Rumah Makan, Hotel dan Wisma Penginapan serta letak lokasi di pinggir jalan raya penghubungf kota Yogyakarta dengan obyek wisata candi Borobudur.
- g. Adanya pengetahuan bahan yang berkembang baik yaitu campuran bubuk batu alam dengan resin / fiber menghasilkan karya seni cetak yang meniru seni pahat batu dengan hasilnya yang dapat sama persis dan waktunya yang lebih singkat sehingga harganya yang jauh lebih murah.

2. *Weakness* (kelemahan)

- a. Latar Belakang Pendidikan kebanyakan para pengrajin yaitu penduduk dusun Prumpung hanya lulusan SMP / dan SMA sehingga kemampuan dalam manajerial amatlah minim, sehingga mereka hanya sebagai pengrajin upahan dari pada pemilik sanggar-sanggar yang kebanyakan justru bukan penduduk asli dusun Prumpung.
- b. Bantuan dana dan pelatihan dari Pemerintah Kabupaten Magelang sering tidak dihiraukan, mereka berpikir tanpa adanya bantuan dana dan pelatihan mengenai ketrampilan bidang manajemen mereka mampu mendapatkan penghasilan yang cukup besar (Rp. 600.000,- - Rp. 900.000,- /bulan).

- c. Belum adanya wadah koperasi pengrajin seni pahat batu sehingga masing-masing sanggar menentukan harga produk mereka sendiri-sendiri tanpa adanya standarisasi.

### 3. *Opportunities* (kesempatan / peluang)

Satu-satunya sentra kerajinan pahat batu yang masih bertahan sampai sekarang adalah dusun Prumpung dan sekitarnya yang lokasinya dekat dengan candi Borobudur.

### 4. *Threat* (ancaman)

Bahan baku batu alam yang dihasilkan dari tambang batu di lereng gunung Merapi semakin lama semakin habis serta mahal, sedangkan bahan dari luar daerah seperti batu dari Padalarang - Jawa Barat serta Tulung Agung -Jawa Timur tingkat pengerjaannya lebih sulit daripada batu dari lereng gunung Merapi, dikarenakan serat, warna, tekstur dan tingkat kekerasan berbeda.

### f. Sintesis

Proses sintentis dari hasil analisis yang telah dilakukan yaitu dengan melakukan perencanaan media dan kreatif. Setiap perencanaan selalu meliputi tujuan, strategi, program dan *budget*. Untuk itu dalam menentukan tujuan yang meliputi satuan target capaian berdasarkan karakteristik *target audience*. Sedangkan strategi media adalah suatu cara dalam hal mencapai *target audience* atau tujuan yang telah ditetapkan. Untuk Program Media yaitu dengan menyusun

*mixed media* atau paduan media berdasarkan karakter media masing-masing dan kemampuannya menjangkau sasaran, hal ini juga ditentukan dengan jangkauan (*reach*) kewilayahan, satuan waktu (jadwal pemasangan), frekuensi, serta kontinuitas pemasangan. Mengenai perencanaan media dan kreatif, secara lebih rinci akan dibahas pada Bab III.



#### D. Data Objek Perancangan

Dusun Prumpung, merupakan salah satu dusun di wilayah kabupaten Magelang, yang secara geografis kabupaten ini terletak pada suatu cekungan dataran tinggi yang dikelilingi oleh lima gunung dan sebuah pegunungan, yaitu: Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, Gunung Andong, dan Gunung Sumbing serta Pegunungan Menoreh. Di samping itu wilayah ini dilewati sungai-sungai, antara lain Krasak, Putih, Bebeng, Blongkeng, Pabelan, Elo, dan Sungai Progo. Adanya gunung-gunung dan sungai-sungai tersebut menjadikan kabupaten Magelang merupakan salah satu kawasan yang memiliki obyek-obyek wisata alam yang indah, di samping wisata budaya dan peninggalan sejarah. kabupaten Magelang beribukota di kota Mungkid. Dengan luas  $\pm 1.085,73 \text{ Km}^2$  dan ketinggian 202-3.220 meter di atas permukaan air laut.

Kabupaten Magelang memiliki obyek wisata sebagai berikut :

1. Candi-candi: Borobudur, Mendut, Pawon, Ngawen, Pendem, Asu, Lumbung, Canggal, Selogrio, batu dan lain-lain.
2. Pemandian dan Taman Rekreasi: Taman Anggrek, Kalibening, Candi Umbul.
3. Pemandangan Alam dan Bumi Perkemahan: Air terjun Kedung Kayang, Sekar Langit, Curug Silawe, Telaga Blender, Ketep, Hutan Pinus Jurang Jero, Bumi Perkemahan Majak Singi, Air Terjun Seloprojo.
4. Kerajinan Tangan: Seni Pahat Batu dusun Prumpung, Kerajinan Tanduk Secang, Kerajinan Sungging Wayang Mungkid.

5. Upacara Tradisional: Upacara Waisak, Haul Besar Gunung Pring, Suran di Bukit Suroloyo, Upacara Khataman, dan lain-lain.

Khususnya untuk seni kerajinan pahat batu di dusun Prumpung yang terletak di desa Tamanagung, kecamatan Muntilan, kabupaten Magelang, Jawa Tengah yang merupakan sentra kerajinan pahat batu yang letak daerahnya sangat strategis, yaitu terletak di jalur jalan penghubung antara Yogyakarta dengan kawasan wisata Candi Borobudur - Magelang. Hampir sepanjang jalan yang melalui dusun Prumpung tersebut terdapat sanggar-sanggar tempat pembuatan seni pahat batu yang hasil karyanya terpajang dipinggir jalan sehingga terlihat unik dan spesifik yang tidak dapat dijumpai ditempat lain. Hal ini juga merupakan kiat pemasaran secara tidak langsung produk seni pahat batu dusun Prumpung tersebut.

## **1. Keadaan Penduduk**

### **a. Matapencaharian**

Matapencaharian penduduk dusun Prumpung sangat beragam. Namun matapencaharian sebagai pengrajin seni pahat batu merupakan yang terbesar, kemudian buruh (pengrajin kurang terampil), swasta dan pedagang.

Tabel berikut ini menunjukkan jenis matapencaharian penduduk beserta jumlahnya.

**Tabel 1 :**  
**Penduduk dusun Prumpung Menurut Matapencapaian Tahun 2002**

No	Matapencapaian	Jumlah
1	Pengrajin	98
2	ABRI	2
3	Pedagang	32
4	Buruh*	56
5	Guru / Pegawai Negeri	10
6	Swasta	41
7	Petani	4
8	Pensiunan	3

Sumber : Data Olahan dari KSK, Januari 2002

Keterangan : \*) Pengrajin kurang terampil menyebut diri sebagai buruh

#### **b. Transportasi**

Sarana dan Prasarana transportasi yang memadai, memudahkan kegiatan produksi kerajinan pahat batu, yaitu dalam masalah pengadaan bahan baku atau pengiriman hasil produksi dapat diangkut dengan kendaraan roda empat. Dengan lancarnya transportasi yang didukung pula dengan adanya listrik masuk desa, maka kebutuhan akan penerangan baik di jalan maupun rumah-rumah penduduk terpenuhi, sehingga mendorong lancarnya proses produksi seni pahat batu yang dapat dilakukan dirumah pada malam hari. Demikian juga dengan jaringan telepon di dusun Prumpung memperlancar kegiatan pemasaran dan memudahkan penerimaan berdampak pada peningkatan produksinya.

#### **c. Peranan Pemerintah Daerah**

Peranan dan perhatian Pemerintah Daerah pada dusun Prumpung sebenarnya sudah cukup besar dibuktikan dengan adanya pembinaan dan

penyuluhan dari Departemen Perindustrian dan Dinas Purbakala, yang dilakukan hampir tiap tahun, kendala yang menghadang justru dari sikap acuh tak acuh dari masyarakat dusun Prumpung itu sendiri. Mereka merasa tidak ada gunanya pelatihan dan penyuluhan-penyuluhan tersebut, karena mereka mempunyai pemikiran bahwa meskipun tidak berpendidikan tinggi (sebagian besar penduduknya hanya setingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas) mereka dapat mempunyai penghasilan yang cukup tinggi. Hal ini menimbulkan keprihatinan bagi pihak Pemerintah Daerah yang ingin memajukan dusun Prumpung tidak hanya sektor perekonomiannya saja tetapi juga peningkatan dalam sektor pendidikan masyarakatnya.

#### **d. Sejarah Keberadaan Industri Kerajinan Seni Pahat Batu**

Alam sebagai sumber daya dapat diolah menjadi suatu sajian untuk memenuhi kebutuhan hidup, kesadaran akan potensi alam dapat dilihat melalui kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Hasil pengolahan bahan dasar dari suatu benda dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan baik lahiriah maupun batiniah, semua itu tidak hanya bergantung pada alam saja, tetapi juga didukung oleh kemajuan dan perkembangan akal manusia dalam pertumbuhan budaya.

Seni sebagai barang konsumsi merupakan salah satu perwujudan yang dapat memberikan kepuasan di bidang rohani. Di Jawa, seni tradisional sangat banyak jenis dan ragamnya, seni tradisional tersebut berupa tradisi mengukir kayu, logam, batu, membatik, menenun, melukis dan lain sebagainya.

Seni pahat batu yang berkembang di dalam masyarakat dusun Prumpung, desa Tamanagung kabupaten Magelang merupakan jenis kegiatan produktif di sektor non pertanian. Seni tersebut tumbuh dan berkembang atas dorongan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Perkembangan ini berawal dari kegiatan yang dikerjakan oleh beberapa orang saja, yang mana pekerjaan itu merupakan pekerjaan sampingan. Barang-barang yang dihasilkan masih dalam tingkat yang sederhana terbatas untuk keperluan rumah tangga.

Untuk mengungkapkan tentang perkembangan sejarah kerajinan seni pahat batu dusun Prumpung, secara garis besar dapat dibagi dalam tiga periode. Periode pertama dari tahun 1955-1960 disebut dengan masa peralihan. Periode kedua antara tahun 1960-1970 disebut masa perintisan, serta periode ketiga dari tahun 1970-1980 disebut masa pengkaderan. Setiap periode ini mempunyai kekhasan atau keistimewaan yang mewarnai perkembangan tersebut.

#### **1. Periode Tahun 1955-1960**

Perkembangan seni pahat batu desa Tamanagung ini dimulai dari dusun Prumpung. Seni pahat batu di dusun ini dimulai dari kegiatan para pemahat atau pengrajin batu nisan dan umpak. Mereka membuat barang-barang tersebut dari batu hitam, yang diperoleh di sekitar sungai Pabelan atau di daerah kaki Gunung Merapi. Kelompok pemahat ini merupakan pemahat alam yang belajar dari pengalaman dan praktek. Mereka bekerja dengan alat-alat yang sederhana yaitu palu dan tатаh dari besi. Para pengrajin ini disebut

dengan *Jlagra*. Istilah ini digunakan untuk menyebutkan orang-orang profesional membuat barang-barang dari batu.

Pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia, candi Borobudur ditemukan kembali oleh Raffles pada tahun 1818 dalam keadaan rusak berat, pada tahun 1930 di bawah pimpinan seorang arkeolog bernama *Jr. Van Erp* dilakukan pemugaran terhadap candi tersebut. Pada masa itu masyarakat yang tinggal di Karisidenan Kedu dikerahkan secara bergiliran dalam proyek pemugaran candi tersebut termasuk juga warga dusun Prumpung antara lain Joyopawiro dan Wirodokromo.

Kemudian Wirodokromo menurunkan keahliannya kepada putranya yang bernama Kasrin sedangkan Joyopawiro menurunkan keahliannya kepada keenam putranya, yaitu Nitirejo, Notodiharjo, Marto Dullah, Ali Rahmat dan Doelkamid. Berkat perjuangan generasi mereka inilah seni pahat batu dusun Prumpung dapat berkembang seperti yang kita jumpai sekarang ini.

Pada masa peralihan sekitar tahun 1955-1960, motif pahatan masih sederhana dan terbatas. Keterbatasan motif dikaitkan dengan ajaran agama Islam yang melarang pelukisan bentuk-bentuk makhluk hidup dan juga keterbatasan kemampuan para pemahat. Hal ini dapat dipahami karena mayoritas penduduk dusun Prumpung memeluk agama Islam. Hasil-hasil produknya terbatas pada alat-alat kebutuhan rumah tangga. Motif hiasan yang dijumpai pada nisan dan umpak berupa motif bunga dan sulur-sulur daun.

Perkembangan motif patung mulai tampak pada tahun 1955. Kasrin yang pada masa itu masih anak-anak mencoba membuat patung topeng *Penthul-Tembem* dari batu, setelah melihat pertunjukan kesenian jathilan. Topeng yang dibuat secara iseng itu dibeli oleh seorang Datuk dari Sumatera yang baru saja mengunjungi candi Borobudur. Datuk tersebut kemudian memesan patung kepala Budha seperti yang terdapat di candi Borobudur, untuk dapat membuat patung tersebut Kasrin harus pergi ke candi Borobudur sampai beberapa kali.

Topeng *Penthul-Tembem* dan patung kepala Budha inilah yang mengawali perkembangan motif pahatan. Perkembangan selanjutnya didukung oleh pesanan-pesanan dari konsumen. Pesanan ini memberikan andil yang cukup besar dalam perkembangan motif dan model patung batu. Dapat dikatakan bahwa pada tahun 1955-1960, merupakan masa peralihan dari generasi *jlagra* ke generasi perintis.

## 2. Periode Tahun 1960-1970

Periode ini disebut masa *perintisan*. Generasi perintis terdiri dari Doelkamid, Kasrin, Ali Rahmad, Marto Dullah, dan Hadi Santosa. Kelima orang tersebut sebagai pelopor dari pengembangan seni pahat batu yang sudah ada. Mereka mulai mempelajari bentuk-bentuk patung klasik seperti yang terdapat pada bangunan candi kemudian mempraktekannya dengan cara menirunya kembali.

Periode ini diawali dengan dibentuknya sebuah kelompok kerja yang terdiri dari Doelkamid, Kasrin, Hadi Santosa, dan Ali Rahmad. Kelompok kerja tersebut berdiri pada tanggal 20 April 1960 dan pada tahun 1965 diberi nama *Sanggar Sanjaya*. Maksud dibentuknya kelompok kerja ini karena pembuatan patung, khususnya bentuk bangunan, seperti gapura, candi, monumen tidak dapat dikerjakan secara perorangan. Berdirinya Sanggar Sanjaya yang dipimpin Doelkamid Djayaprana, menandai keberadaan seni pahat batu di dusun Prumpung yang akhirnya dikenal oleh masyarakat luas.

Pada tahun 1961 mereka mendapat kepercayaan untuk membuat pintu gerbang makam almarhum Jendral Gatot Subroto di Ungaran. Pembuatan gapura tersebut dikerjakan secara bersama-sama dan dipasang pada tanggal 1 Agustus 1961. Gapura tersebut dipesan sepotong demi sepotong dan baru dirangkai pemasangannya. Mereka baru menyadari telah membuat karya atau proyek yang besar, keberhasilan ini mendorong untuk meningkatkan ketrampilannya kelompoknya.

Selanjutnya pesanan mulai berdatangan dari berbagai daerah dan negara. Pada tahun 1964 membuat arca untuk dikirim ke *New York Fair*. Kemudian pada tahun 1965 membuat ukiran tembok untuk makam Sunan Kalijaga di Kadilangu dan pintu gerbang ukiran serta pagar keliling Masjid Agung Demak. Pada tahun 1969 membuat relief Ramayana yang akan dikirim ke Jerman Barat. Hal ini menunjukkan bahwa seni pahat batu mulai dikenal tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri.

Peristiwa penting dalam periode ini adalah datangnya orang Bali bernama Ketut Heiny pada tahun 1968. Ketut diajak oleh Kasrin dan Doelkamid untuk tinggal di dusun Prumpung dan bergabung dengan mereka. Kehadirannya telah membawa budaya yang berbeda, yaitu budaya Bali. Masuknya budaya Bali telah menunjukkan alkulturasi bentuk perpaduan budaya antara Jawa dan Bali. Bentuk ini misalnya gapura buatan Kasrin yang merupakan perpaduan seni Jawa-Bali. Ketut Heiny kemudian mendirikan sanggar yang diberi nama sanggar *Linang Sayang*. Bentuk-bentuk perpaduan tersebut ternyata kurang berkembang, karena para pemahat tetap mempertahankan corak klasik Jawa Tengah karena bentuk ini paling disukai konsumen.

Perkembangan motif pada periode tahun 1960-1970 mulai bervariasi, dari bentuk klasik sampai bentuk kontemporer sarta bentuk bangunan. Pada awal tahun 1960 kegiatan membuat patung berbentuk manusia masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Keadaan ini mulai berubah setelah hadirnya Saptoto dosen dari STSRI "ASRI" Yogyakarta pada tahun 1963. Oleh Saptoto mereka diberi bimbingan dan tuntunan tentang cara membuat patung-patung yang proporsional dan juga patung hiasan lampu taman berbentuk lampion bergaya Jepang.

Untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang seni patung dilakukan dengan membaca buku-buku tentang seni pahat, sedangkan untuk menambah kreasi dan motif patung dengan membaca buku-buku sejarah dan mengadakan studi banding dengan mengunjungi museum, candi dan lain

sebagainya. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh tersebut dapat membuka cakrawala dalam bidang seni pahat khususnya seni pahat batu. Motif-motif patung akhirnya makin berkembang dan meningkat, selain mengikuti selera konsumen juga hasil dari kreasi-kreasi para pemahat. Bentuk-bentuk patung arca yang berkembang misalnya patung *Ganesha*, Patung *Dwarapala / Gopala*, *Dewi Saraswati*, *Prajna Paramitha*, *Garuda Wisnu* dan lain sebagainya.

Perjuangan para perintis telah mulai membuahkan hasil dan hasil secara finansial sudah dapat dinikmati. Berdirinya Sangar Sanjaya kemudian diikuti sanggar-sanggar lainnya seperti Syailendra, Linang Sayang dan lain sebagainya. Perjuangan selanjutnya diteruskan oleh generasi-generasi muda yang tetap didampingi oleh generasi perintis sebagai pembimbing dan guru. Semboyan yang ditetapkan menjadi landasan untuk mengembangkan seni pahat batu adalah saling *asah*, *asih* dan *asuh*.

### **3. Periode Tahun 1970-1980**

Periode ini disebut masa pengkaderan. Sistem kaderisasi bertujuan untuk membina pemahat muda yang tertarik pada bidang seni pahat batu. Peralihan dan perluasan ketrampilan dilakukan secara bertahap melalui pendidikan formal dan hubungan keluarga dengan tetangga. Proses pengkaderan biasanya dimulai turutnya seorang saudara untuk membantu perintis dengan status magang. Pemegang yang telah memiliki kemampuan

dan keahlian dalam memahat akan memulai usaha sendiri atau tetap ikut pada perintis sebagai pekerja.

Sistem pengkaderan yang telah dilakukan oleh Doelkamid bertujuan membina dan mengangkat pemahat muda agar mandiri. Pengkaderan yang dilakukan Doelkamid dengan cara *ngawulo* pada tetangganya yang membuka usaha kerajinan seni pahat batu, dengan semboyan *asah, asih* dan *asuh*, Doelkamid setia membantu tetangga yang membutuhkan tenaga terampil dan ahli dalam memahat batu. Dengan cara demikian dapat memberi contoh pada pemahat-pemahat muda yang sedang belajar. Di sanggarnya dia juga menampung pemuda-pemuda putus sekolah yang menaruh minat pada bidang seni pahat batu dengan istilah magang. Doelkamid juga melakukan pengkaderan dengan membantu tetangganya yang akan mendirikan usaha sendiri, bantuan yang diberikan yaitu berupa material, modal, bimbingan dan peralatan.

Peristiwa terpenting dalam periode ini terjadi pada tahun 1974. Pemahat dusun Prumpung, desa Tamanagung mendapat kepercayaan untuk membuat duplikat candi Borobudur, Prambanan dan Mendut yang akan dipasang di Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta. Pembuatan candi tersebut dikerjakan secara bersama-sama. Untuk candi Prambanan dipercayakan kepada Kasrin, candi Borobudur pada Doelkamid, dan candi Mendut pada Ali Rahmat. Terpajangnya duplikat candi-candi tersebut makin memperkokoh keberadaan kerajinan seni pahat batu di dusun Prumpung, desa Tamanagung.

Seni pahat batu yang dahulu pada jaman nenek moyang merupakan hasil dari penghayatan religius sekarang tumbuh semata-mata karena jalinan bisnis. Seni pahat batu dulu hanya dinikmati oleh masyarakat desa, sekarang dapat dinikmati oleh setiap orang dari berbagai lapisan. Motif pahatan berkembang sesuai dengan selera konsumen. Motif patung selain bentuk klasik berkembang bentuk naturalis, abstrak, dekoratif seperti gapura, dan monumen. Bahan baku yang digunakan selain batu adhesit juga semen, batu granit dan fiberglass.

**e. Proses Pembuatan Kerajinan Seni Pahat Batu**

Proses pemahatan yang berlangsung dalam masyarakat dusun Prumpung, desa Tamanagung dengan sistem tradisional dari proses penambangan sampai proses pembuatan patung. Alat-alat yang dipakai untuk memahat batu adalah *cuplik, tatah, pengecil, palu, meteran, arang, kapur tulis, kulit kelapa, linggis* dan *tali*. Jenis batu yang dipakai adalah jenis batu adhesit, dengan pori-pori renggang, warna batu abu-abu dan padat, seratnya halus, lebih lunak, bila kena panas dan hujan batu akan semakin mengeras.

Proses pemahatan batu menjadi bentuk patung berlangsung secara bertahap. Pemahat harus mempunyai konsep atau ide bentuk patung yang akan dibuat. Langkah kedua adalah membuat sketsa di atas kertas, kemudian membuat garis-garis pada media batu dengan kapur tulis. Setelah itu memotong bagian yang tidak terpakai, selanjutnya dibentuk sesuai dengan gambar. Selama pemahatan batu harus selalu disiram dengan air agar debu-

debu tidak beterbangan. Untuk memperhalus patung agar tampak antik yaitu digosok dengan obat yang disebut dengan *permekan* yang dicampur dengan tanah liat yang dilumatkan dengan air. Pembuatan patung yang memerlukan sambungan dengan batu lain, dibutuhkan semen sebagai bahan perekat serta cara memasangnya dengan dibor pada kedua sisinya kemudian batang besi berukuran lima centimeter dipasangkan pada kedua sisinya supaya sambungan lebih kuat dan tidak mudah bergeser.

### **C. Jenis Kerajinan Seni Pahat Batu yang Dihasilkan**

Saat pertama kali kerajinan pahat batu ini muncul, masih sedikit yang dihasilkan. Akan tetapi lama kelamaan kerajinan seni pahat batu makin banyak yang dihasilkan oleh pengrajin. Barang yang pertama kali dihasilkan adalah berupa topeng yang dibeli oleh seorang datuk yang berasal dari Sumatra. Setelah itu yang dihasilkan semakin banyak antara lain, gapura, lampion, patung ganesha, batu nisan, relief dan sebagainya. Semua produk yang sudah dihasilkan itu banyak diminati oleh para wisatawan yang datang dari berbagai lapisan. Jenis-jenis barang tadi sudah diekspor keluar negeri antara lain Jerman, Australia, Jepang dan lain sebagainya. Semua produk kerajinan batu tersebut juga sekaligus merupakan pelestarian budaya dari nenek moyang.

### **D. Daya tarik Kerajinan Seni Pahat Batu Bagi Wisatawan**

Daerah kabupaten Dati II Magelang dengan luas 106.695 ha merupakan daerah yang cukup potensial untuk mengembangkan obyek wisata.

Adanya gunung Merapi memberikan kesuburan pada tanah-tanah pertanian yang disebabkan oleh abu dari gunung merapi. Sebagai pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan hasil bumi berada di kota kecamatan Muntilan. Berbagai macam obyek wisata dapat dijumpai di daerah ini misalnya bangunan candi, seni kerajinan, tempat pemandian dan lain sebagainya.

Seperti halnya seni kerajinan tatah sungging maupun ukir, seni pahat batu yang ada berada di dusun Prumpung, desa Tamanagung menempati kedudukan yang cukup potensial. Banyaknya batu-batu akibat letusan gunung Merapi dan adanya arca-arca, ornamen, relief pada bangunan candi, telah mendukung perkembangan seni pahat batu tersebut. Hasil karya para pemahat ini telah banyak menghiasi taman-taman kota, rumah-rumah pribadi, hotel, restoran, gapura, dan lain sebagainya.

Industri pariwisata memberikan andil yang cukup besar dalam pengembangan seni pahat batu tersebut. Masuknya sektor pariwisata telah membuka seni yang tertutup dan tradisional menjadi seni yang dapat dinikmati oleh siapapun. Kehalusan seni telah dikalahkan oleh kepentingan ekonomi yang terikat pada kebutuhan ekonomi.

Sebagai salah satu obyek pariwisata khususnya di kabupaten Magelang pusat kerajinan seni pahat batu di dusun Prumpung , desa Tamanagung telah beberapa kali mendapat kunjungan dari dalam maupun luar negeri. Di antaranya Ratu Yuliana dari Belanda, Ratu Elizabeth dari Inggris yang disertai oleh Presiden Soeharto, Perdana Menteri India Indira Gandhi dan lain sebagainya.

Pada tahun 1974, pusat kerajinan seni pahat batu ini mendapat kepercayaan untuk membuat miniatur candi Borobudur, Prambanan, Mendut dan air terjun bertuliskan huruf Jawa *aja dumeh*, serta membuat gapura untuk stand Jawa Tengah dengan berpameran di Jerman. Pesanan-pesanan ini langsung diterima oleh Doelkamid Djoyoprono dari Moenadi, Gubernur Jawa Tengah. Pembuatan miniatur candi-candi tersebut dikoordinir oleh Kasrin dengan mengerahkan pemahat-pemahat yang ada.

Terpasangnya miniatur candi-candi tersebut di Taman Mini Indonesia Indah dan Istana Presiden di Bogor merupakan sarana promosi bagi kerajinan seni pahat batu dusun Prumpung, desa Tamanagung. Berbagai pesanan kemudian berdatangan dari berbagai daerah dan negara. Bentuk-bentuk patung yang disukai misalnya patung Garuda Wisnu, Ganesha, Gopala, Singa, lampion dan lain sebagainya.

Kerajinan seni pahat batu ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan-wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, daya tarik dari kerajinan seni pahat batu ini pada umumnya diperoleh dari ukiran-ukiran yang terdapat di candi Borobudur. Karena ukiran-ukiran inilah yang membuat wisatawan tertarik.

Pada dasarnya yang menjadikan seni pahat batu berkembang dan disukai oleh wisatawan yaitu:

1. Bentuk-bentuk yang dihasilkan semua berasal dari batu yang dipahat, dan hasil pahatan dari para pengrajin ini memiliki nilai seni yang tinggi.

2. Proses pembuatannya dapat dijadikan sebagai ajang atraksi bagi para wisatawan.
3. Kerajinan seni pahat batu ini sebagian besar hasilnya dari meniru apa yang terpampang pada relief Borobudur di samping pahatan yang lain di luar candi tersebut.
4. Sebagian besar yang berminat terhadap kerajinan seni pahat batu ini memiliki tujuan untuk berdagang di samping untuk memenuhi kebutuhan rohaniah.

